

Signifikansi Pembelajaran Adab dalam menuntut Ilmu di Era Modern: Studi Komparatif antara Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Attas

Mohammad Fauzi Maulana. S

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muhammadalfauzi187@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the importance of adab learning in studying in the modern era. In this study the authors used a qualitative approach by applying the method of literature study and literature study. The formal object of this research is the thinking of al-Ghazali and al-Attas, while the material object is adab learning related to morality in studying. The rest, the context of this research is in the modern era. The results and discussion in this study indicate that adab is defined as one of the important prerequisites for seekers of knowledge and to whom knowledge is given. The concept of adab is of course in accordance with the terms and objectives of Islamic education, namely the meaning of the word ta'dib whose purpose is to form civilized humans (insan adaby). According to al-Attas, learning adab in studying knowledge can be improved from an attitude of sincerity and honesty in intentions. Meanwhile, al-Ghazali emphasized that cleansing the heart of a student of knowledge is the main task in studying. Like al-Attas's thought, it appears that al-Ghazali also places sincerity as the second obligation after cleaning the heart, namely sincerity in studying. This study concludes that adab makes a person's morals good and the key to improving adab and morals is to cleanse one's heart and have a sense of sincerity in intentions, be honest, and respect each other between someone who teaches knowledge (teacher) and a student of knowledge (student).

Keywords: Adab; Modern era; Studying

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menerapkan metode studi literatur dan studi pustaka. Objek formal penelitian ini adalah pemikiran al-Ghazali dan al-Attas, sedangkan objek materialnya adalah pembelajaran adab yang berkaitan dengan akhlak dalam menuntut ilmu. Selebihnya, konteks penelitian ini ialah di era modern. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adab diartikan sebagai salah satu prasyarat penting bagi para pencari ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab ini tentunya sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam, yaitu makna kata *ta'dib* yang tidak lain tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Menurut al-Attas pembelajaran adab dalam menuntut ilmu dapat diperbaiki dari sikap keikhlasan dan kejujuran dalam niat. Sedangkan al-Ghazali lebih menekankan bahwa pembersihan hati dalam diri seorang penuntut ilmu merupakan tugas utama dalam menuntut ilmu. Seperti pemikiran al-Attas tampak al-Ghazali juga menempatkan keikhlasan sebagai kewajiban kedua setelah membersihkan hati yakni keikhlasan dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menyimpulkan adab menjadikan akhlak seseorang menjadi baik dan kunci dalam memperbaiki adab dan akhlak ialah dengan membersihkan isi hati dan mempunyai rasa keikhlasan dalam niat, bersikap jujur, dan saling menghormati antara seseorang yang mengajarkan ilmu (guru) dan seorang penuntut ilmu (murid).

Kata Kunci: Adab; Era modern; Menuntut ilmu

Pendahuluan

Adab merupakan suatu keniscayaan dan tentunya telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudu' sebelum memegang kitab suci Al-Quran merupakan adab kita terhadap sumber ilmu dan menuntut ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah Ta'ala sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap Penciptanya (Machsun, T, 2016). Adab dalam pandangan Islam bukanlah suatu perkara yang dianggap remeh. Bahkan adab sendiri menjadi salah satu inti ajaran Islam. Adab sudah seharusnya menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam sikap dan perilaku manusia, sebab adab seseorang itu mencerminkan akhlak seseorang itu sendiri, baik dilihat dari ilmunya ataupun sikap dan perilakunya. Hal ini menjadi suatu permasalahan pada era modern yang mana banyak orang menganggap remeh adab kita terhadap ilmu karena

canggihnya teknologi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Adab tentunya akan berkaitan dengan akhlak yang mana, akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungannya dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia (Haq, H.A, 2015). Tulisan ini bertujuan untuk membahas arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern guna membentuk adab dan akhlak dalam menuntut ilmu yang baik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan beradab terhadap ilmu dan sesama manusia.

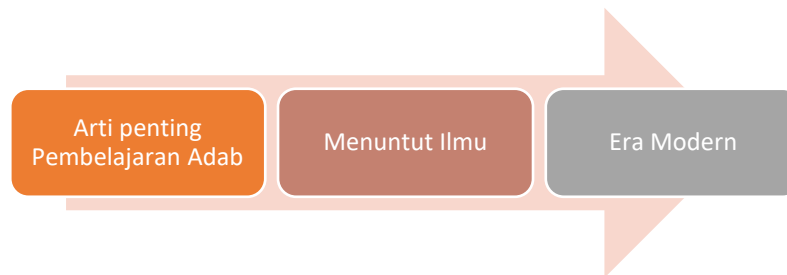
Hasil penelitian terdahulu terkait arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Kadir, A. (2020), "Konsep Adab menuntut Ilmu dan mengajarkannya," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*. Konsep ilmu dan adab menuntut ilmu dalam penelitian yang dibahas yakni mempunyai tujuan untuk mengetahui apa saja adab-adab terhadap guru atau pengajar yang harus diketahui oleh para penuntut ilmu umumnya di kalangan remaja zaman sekarang. Adapun metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu juga hasil dari penelitian ini membahas tentang ilmu yakni yang diartikan, Ilmu merupakan tonggak dari segala sesuatu. Ia merupakan pangkal dari setiap amal seorang muslim. Karena itu, ilmu menjadi sebab seorang muslim menjadi mulia di hadapan Allah dan manusia pada umumnya. Dalam menuntut ilmu ada banyak adab-adab yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu. Adab ini menentukan keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. Salah satunya adalah menghormati dan memuliakan gurunya. Juga, ada tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan oleh para penuntut ilmu. Tahapan-tahapan belajar itu tidak lain adalah modul-modul dalam pembelajaran yang mesti diperhatikan dalam konsep menuntut ilmu. Dan dengan tahapan-tahapan ini menjadikan seorang penuntut ilmu dapat berhasil memperoleh ilmu yang diharapkannya (Kadir, 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang adab-adab dalam menuntut ilmu. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas konsep ilmu dan adab dalam menuntut ilmu, sedangkan penelitian sekarang membahas arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan di arahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat arti penting

pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagian seperti di bawah ini:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Kata adab diambil dari bahasa Arab yang mempunyai makna kata dasar *adaba*. Kata *adaba* memiliki makna yang bila dikaitkan satu sama lain, akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integratif. Di antara makna-makna tersebut adalah, kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak (Machsun, T, 2016, hlm. 227). Adab juga secara konsisten dikaitkan dengan dunia sastra, yakni adab diartikan lebih jelas sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang indah yang mencegah dari kesalahan-kesalahan. Dikatakan menurut Naquib al-Attas adab yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya di sana dijelaskan bukan hanya ditujukan untuk manusia semata, tetapi juga untuk seluruh alam *tabi'i* dan alam ruhani serta alam ilmi. Sebab, makna adab itu sesungguhnya suatu perbuatan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri berdasarkan pada ilmu. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta'dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Menuntut ilmu menjadi hukum wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Begitu juga dalam menuntut ilmu terdapat adab-adab yang harus di perhatikan di antaranya adab dalam menuntut ilmu yang pertama ialah mengikhlaskan niat kita kepada Allah Swt. Kedua, tujuan dari menuntut ilmu sendiri ialah tidak lain menjadi niat seseorang untuk mengangkat kebodohan diri sendiri dan orang lain. Ketiga, menuntut ilmu harus diniatkan untuk membela syariat, sebab kitab-kitab yang ada, tidak mungkin dapat membela syariat dengan sendirinya. Keempat, seorang penuntut ilmu hendaknya dia berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil ijtihad. Oleh karena itu menjadi kewajiban para penuntut ilmu untuk tetap menjaga tali persaudaraan, meskipun mereka berselisih dalam sebagian permasalahan *furu'iyah*

(cabang). Kelima, seorang penuntut ilmu wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya, baik itu akidah, ibadah, akhlaq, adab, ataupun ilmu keislaman lainnya yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu keislaman ke depannya (Manik, W, 2020, hal 166). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, pengertian modern adalah cara-cara baru atau mutakhir (1998 : 124). Modernisasi ialah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari yang tradisional ke modern. Pengertian ini memberi gambaran bahwa hal - hal yang lama ditinggalkan, dan beralih ke hal yang baru. Era modern ini ditandai dengan banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat sekaligus telah memberikan tantangan baru kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Kecanggihan teknologi modern tersebut membawa dampak terhadap kehidupan manusia baik dampak positif maupun negatif. Hal ini tentu sangat berkaitan erat dengan adab dalam menuntut ilmu yang mana di era modern ini dengan banyaknya sumber dan informasi adab terhadap ilmu itu berkurang karena, disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi di era modern yang mempengaruhi faktor kebiasaan, tingkah laku, maupun etika dan sikap yang ada pada diri kita (Matondang, A, 2019). Adab dalam menuntut ilmu ini menjadi kajian penting pada era modern, yang mana peran adab di sini ialah untuk membentuk manusia yang beradab serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menuntut ilmu untuk kelak generasi ke tiap generasi ilmu tetap berkembang. Begitu juga dengan belajar adab, pastinya akan terus menjadi contoh yang baik bagi tingkah laku dan perilaku seseorang dalam menuntut ilmu di era modern yang banyak akan perkembangan teknologi dan informasi.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori konsep akhlak al-Ghazali dan al-Attas. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu arti penting pembelajaran adab di era modern, khususnya arti penting pembelajaran adab dalam teori konsep tentang akhlak pada era modern yang mengarah pada adab dalam menuntut ilmu. Menurut Syed Naquib al-Attas, makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, ia mengungkapkan bahwasannya pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia (*ta'dib*). Dari beberapa istilah yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah *ta'dib*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *adab* mempunyai arti yakni budi pekerti yang halus atau akhlak yang baik. Terdapat kesamaan kata adab dan akhlak, maka dikatakan paling dekat dengan pendidikan akhlak, berarti menyerapkan dan

menanamkan adab sama dengan pendidikan akhlak (KBBI, Tim Bahasa 2008). Konsepsi al-Ghazali pada pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi mencakup sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar inilah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu, pertama, dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan. kedua, dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan ketiga, dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak. Hal yang terpenting dan harus diketahui di antaranya meliputi. Pertama, perbuatan baik dan buruk. Kedua, kesanggupan untuk melakukannya. Ketiga, mengetahui kondisi akhlaknya, dan keempat, sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu di antara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan. Dari beberapa keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia (Suryadarma, Y, 2015, hal 372). Dalam penelitian ini tentunya ada kajian mengenai objek formal serta objek material, sebagai titik acuan di dalam proses penelitian, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Makna menuntut ilmu di sini dapat dipahami sebagai objek material. Sedangkan teori konsep Adab Syed Naquib al-Attas dan tentang pendidikan akhlak al-Ghazali dapat dipahami sebagai objek formal yaitu konsep yang menjelaskan tentang makna adab, dan adab pada penelitian ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020), yaitu dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library*

research). *Library research* adalah mengkaji berbagai pustaka seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian dan lainnya, yang dapat dijadikan sebagai data penelitian untuk menjawab permasalahan atau suatu persoalan yang ingin dikaji. Adapun teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu penulis menggunakan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sehingga pengumpulan data penelitian ini didapat dengan cara mencari, dan menelaah literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan. Metode ini menekankan kepada kemampuan untuk menganalisis data dan sumber yang sesuai dengan teks dan teori yang tersedia dan berdasar pada dasar-dasar tertulis dan dasar-dasar tersebut bersumber dari karya-karya ilmiah yang kompeten (Sholeh, 2005, Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Adab

Menurut Al-Attas, secara etimologi kata adab berasal dari bahasa Arab yakni *addaba yu'addibu ta'dib* yang bila maknanya disatukan maka diartikan sebagai pendidikan atau mendidik (Nuryamin, 2022). Dalam Fathul Bari adab secara bahasa mempunyai arti yaitu menerapkan akhlak. Ibnu hajar menyebutkan "*al adab berarti menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan.*" Begitu juga dikatakan oleh sebagian ulama bahwa adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia, Fathul Bari (Amalia Dk). Dalam bahasa Yunani adab (etika) diambil dari kata *ethicos* atau *ethos*, yang diartikan sebagai kebiasaan, perasaan batin dan kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu (Wikipedia).

Secara terminologi, menurut Al-Attas adab adalah ilmu yang tujuannya untuk mencari pengetahuan, sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam sendiri yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi (Noer A, Dkk, 2017). Impilkasi az-Zarnuji tentang adab, beliau mengartikan adab ialah kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang diimplementasikan dalam bentuk perbuatan yang akan melahirkan akhlak.

Adab juga diartikan sebagai salah satu prasyarat penting bagi para pencari ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab ini tentunya sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu makna kata *ta'dib* yang tidak lain tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*).

Jadi, adab bila dilihat dari pengertian di atas secara keseluruhan, adab diartikan sebagai segala bentuk sikap, baik perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kebaikan, budi pekerti maupun akhlak yang ada pada diri manusia. Adab menjadi suatu hal yang sudah

melekat pada diri manusia yang pada umumnya mengerti akan nilai kesopanan ataupun akhlak yang tertanam pada setiap diri insan adabi.

2. Hakikat dan Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut Ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, seperti yang dikatakan Rasulullah Saw, beliau bersabda *"menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan."* Namun, perlu kita ketahui bahwa setiap muslim tidak diwajibkan mempelajari semua disiplin ilmu. Yang diartikan wajib di sini adalah ilmu agama yang dibutuhkan mereka dalam setiap waktu. Seorang muslim hukumnya wajib mempelajari ilmu agama yang dibutuhkan dalam berbagai kesempatan, karena setiap muslim mempunyai kewajiban dan diwajibkan untuk shalat, dan mestinya dia harus cukup ilmu perihal tentang shalat yang dapat membantunya menunaikan kewajiban ibadah tersebut. Begitu juga seorang muslim tentunya harus mengetahui kewajiban-kewajiban lainnya yang menjadi syarat-syarat melaksanakan kewajiban ibadah lainnya. Karena sesungguhnya suatu hal yang menjadi perantara untuk melaksanakan yang fardu atau wajib maka hal tersebut hukumnya juga menjadi wajib.

Demikian juga halnya dengan ibadah seperti puasa, zakat (*apabila mempunyai harta*) dan haji (*jika mampu*) dan begitu pula dalam masalah perdagangan jika menjadi seorang pedagang. Keutamaan ilmu sendiri sudah jelas diketahui oleh setiap orang, karena ilmu merupakan keistimewaan yang diperuntukkan serta dikhususkan bagi semua insan (*manusia*).

Sebagaimana dikatakan dalam syairnya Muhammad bin al-Hasan bin Abdullah dalam Kitab Ta'lim Muta'alim:

"Belajarlh, sebab ilmu ialah penghias bagi pemiliknya, dan sumber keutamaan, serta pertanda bagi segala hal yang dipuji, jadikanlah hari-harimu dengan menambah faidah dalam menuntut ilmu, dan berenanglah di lautan faidah."

Kemudian, Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa mencari ilmu itu lebih utama daripada melakukan ibadah shalat sunnah. Selain shalat lima waktu, tidak ada kewajiban lain yang lebih utama untuk dilakukan kecuali menuntut ilmu. Selain itu juga barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, ia haruslah berilmu (Adabul Alim wal Muta'alim). Dan sahabat Rasulullah juga mengatakan bahwa keutamaan

ilmu akan mendatangkan kemuliaan, sementara kebodohan akan mengakibatkan kehinaan.

Adab Menuntut Ilmu

Adab dalam menuntut ilmu harus dipahami oleh seorang penuntut ilmu, baik dari kalangan orang tua ataupun remaja. Dengan menerapkan adab menuntut ilmu ketika kita belajar maka ilmu akan menjadi berkah serta dimudahkan dalam segala urusan menuntut ilmu. Perlu diketahui juga bahwa dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim para murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, ketika seorang murid tidak mau menghormati ilmu dan gurunya. Karena dikatakan orang-orang yang telah berhasil, ketika mereka menuntut ilmu sangat menghormati hal-hal tersebut. Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, tidak lain disebabkan karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah (Talim Muta'alim, 2009).

Menghormati kitab ialah termasuk dalam menghormati ilmu. Sebab seorang santri atau murid itu tidak dianjurkan untuk memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Seperti yang dikatakan Imam Syamsul A'immah Al-Halwani, beliau berkata, *"Aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci."* Imam Sarkashi pernah sakit perut, akan tetapi beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudhu sampai tujuh belas kali pada malam itu. karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu diartikan sebagai cahaya, dan wudhu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu itu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudhu.

Menghormati teman dan orang yang mengajar (guru) itu juga termasuk dalam menghormati ilmu. Para murid sudah semestinya harus saling menyayangi, mengasihi dan menghormati terlebih kepada muallim atau gurunya. Hal ini supaya ilmunya berfaedah, bermanfaat dan diberkati serta diridhai. Para penuntut ilmu hendaknya mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah dan bahasan tersebut seribu kali. Dikatakan dalam terjemahan Kitab Talim Muta'alim *"Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu."* Dikatakan juga oleh Syaikh Burhanul Haqqi, beliau berkata, *"Pada zaman dahulu para santri itu menyerahkan untuk persoalan*

mengajinya kepada gurunya, dan agar mereka berhasil dalam meraih cita-citanya." Berbeda halnya dengan zaman sekarang para murid selalu memilih pengajiannya sendiri, akibatnya mereka banyak yang tidak berhasil meraih yang dicita-citakan.

Adab menurut Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Akhlak menurut al-Ghazali diartikan sebagai ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang dari jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa harus membutuhkan banyak pemikiran serta penelitian. Jika dilihat dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik serta terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya sifat jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu diartikan sebagai akhlak yang baik, dan jika yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti sifat berbohong, tidak amanah, egois dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. (Suryadarma, Y, 2015).

Al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan perlu kita ketahui meliputi. *Pertama*, perbuatan baik dan buruk. *Kedua*, kesanggupan untuk melakukannya. *Ketiga*, mengetahui kondisi akhlaknya. Dan *keempat*, sifat yang cenderung pada satu dari dua hal yang berbeda, dan menyukai salah satu di antara keduanya, yakni kebaikan atau keburukan. Dari beberapa hal tersebut dapat dipahami serta disimpulkan bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali merupakan suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek dan kurang baik yang telah dijelaskan oleh syariat secara jelas dan terperinci, hal-hal tersebut tentunya menjadi hal yang harus dijauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia (Suryadarma,Y, 2015).

3. Adab dan Akhlak di Era Modern

Perkembangan zaman di era modern ini membawa dampak positif dan negatif pada pembelajaran dan penerapan adab dan akhlak. Dapat kita lihat dari beberapa sumber yang membahas tentang adab dan akhlak, di sana di katakan bahwa akhlak generasi saat ini banyak mengalami perubahan yang tidak lain disebabkan oleh globalisasi dan disebabkan oleh kurangnya pendidikan akhlak dan adab terutama pada sekolah umum, yang disebabkan kurangnya penekanan dalam penerapan dan pembelajaran adab dan akhlak (Fatika, F, R. 2021).

Dikatakan oleh ulama termashur Habib Umar bin Muhammad bin Hafidz dari Hadramaut: *"Orang yang tinggi akhlaknya, walaupun rendah ilmunya lebih mulia dari orang yang banyak ilmunya tapi kurang akhlaknya."*

Begitu juga ada pepatah arab yang menyangkut dengan adab yakni berbunyi *"Yatim itu bukan orang yang telah meninggal kedua orang tuanya tapi yatim (sebenarnya) yaitu yatim ilmu dan adab."*

Pendidikan sudah menjadi aspek penting dalam perkembangan manusia dan menjadi hal yang sangat penting dalam Islam. Karena pada dasarnya pendidikan yang baik dan benar akan dapat menjadi jalan jembatan bagi seorang muslim untuk meningkatkan derajat keimanan dan kualitas dalam adab dan akhlaknya. Akan tetapi, perlu kita sadari juga ketika mendapat ilmu baru terkadang kita seringkali merasa ilmu yang dimiliki sudah cukup dan tidak perlu lagi mempelajari adab. Padahal kenyataan itu ialah fatamorgana.

Imam Malik RA mengatakan *"Ta'lam al-adab qabla an tata'alamal ilma"* yang artinya adalah *"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."* Dalam riwayat ini dijelaskan betapa pentingnya adab sebelum mempelajari ilmu karena antara adab dan ilmu itu terdapat hubungan yang sangat erat di dalamnya. Dan dapat diartikan, keduanya memiliki satu persamaan yaitu nilai-nilai. Contohnya jika kita terus menerus mempelajari suatu ilmu tapi tidak dengan belajar adab, maka ia hanya mendapatkan seperempat kenikmatan Allah.

Imam Syafi'i juga pernah berkata dalam sebuah syairnya *"Jika kamu tak tahan penatnya belajar maka kamu akan menanggung perihnya kebodohan."* Beberapa cara untuk mengajak dan menumbuhkan minat para remaja di era modern ini dalam perjuangan Islam, khususnya di bidang adab dan akhlak yaitu dengan langkah awal yang harus kita lakukan ialah dengan membuat para generasi muda dan remaja kita mengerti dan juga paham. Karena sesungguhnya ilmu bukanlah sebuah ilmu bila kita tidak mengamalkannya.

Menurut al-Attas

Al-Attas mengungkapkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. Baik yang dimaksudkan di sini ialah adab dalam pengertian menyeluruh dan meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang di terimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam diartikan oleh al-Attas sebagai orang yang beradab. Seorang yang memiliki adab akan mampu mencegah diri kita dari kesalahan penilaian. Sebab manusia memiliki kepintaran, kecerdasan dan kepandaian. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan baik. Singkatnya adab penuh dengan pertimbangan moral (Hanifiyah, F,2008).

Al-Attas juga berpendapat bahwa pendidikan sebagai penanaman adab dalam diri seseorang sebenarnya proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. Sebab peserta didik pada umumnya dalam proses pembelajaran menuntut ilmu mereka berbeda-beda dalam memahami materi. Hal ini dikarenakan ilmu dan hikmah menjadi dua komponen utama dalam konsepsi adab benar-benar merupakan anugerah Allah Swt (Hanifiyah, F,2008). Sebagaimana dalam Islam, semua tindakan dan perbuatan kita ialah diawali dengan niat. Seperti pernyataan yang sering kita dengar dalam hadits Nabi. *"Innama'al a'malu binniyati wainnama likulimri im ma'nawa,"* yang artinya: *"Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan apa yang ia niatkan* (HR. Imam Bukhori dan Muslim)."

Maka jika dilihat kaitannya dengan era modern dalam pemikirannya al-Attas tentang pembelajaran adab dalam menuntut ilmu dapat perbaiki dari sikap keikhlasan dan kejujuran dalam niat. Sebab kunci utama dalam adab seseorang yang baik ialah kejujuran. Selain itu juga adab mempunyai peran penting yakni untuk mencegah diri dari kesalahan penilaian terhadap suatu hal. Keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar menjadi suatu hal pendorong yang menumbuhkan sifat baik seseorang terutama seorang murid. Dengan kata lain seseorang yang menuntut ilmu wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan, karena pengetahuan tidak dapat diajarkan pada siapapun tanpa adab. selain itu menurut al-Attas ia menekankan bahwa setiap penuntut ilmu harus bisa internalisasi adab serta mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, akhlak bukanlah sekedar perbuatan, bukan juga sekedar kemampuan berbuat, dan bukan juga pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya, tidak hanya bersifat sesaat melainkan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Empat unsur kekuatan-kekuatan itu ialah *pertama*, kekuatan ilmu. *Kedua*, kekuatan nafsu syahwat. *Ketiga*, kekuatan (*ghadhab*) kemarahan dan *keempat*, kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya empat

unsur kekuatan tersebut diharapkan dapat melahirkan watak dan akhlak manusia yang baik (Syahidalloh, Q, 2015).

Selain itu, al-Ghazali menekankan bahwa membersihkan hati dalam diri seorang penuntut ilmu merupakan tugas utama dalam menuntut ilmu. Seperti kaitannya dengan pemikiran al-Attas. Al-Ghazali juga menempatkan keikhlasan sebagai kewajiban kedua setelah membersihkan hati yakni keikhlasan dalam menuntut ilmu. Berbeda halnya pada zaman modern sekarang bila dilihat dari sudut pandang agama, akhlak generasi modern mengalami penurunan karena banyaknya pengaruh sikap eksternal dari informasi maupun teknologi. Maka dari itu akhlak yang menyangkut sikap baik dan buruk seseorang itu datang daripada diri kita sendiri terhadap lingkungan. Seperti halnya dalam menuntut ilmu mestilah kita bisa memilih dan memilah antara kebiasaan baik dan buruk, karena hal itu mendorong faktor kebiasaan yang akan mempengaruhi sifat terpuji dan tercela yang terkait dengan akhlak dan adab manusia.

Maka dari itu, adab dan akhlak itu penting untuk memperbaiki dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya seperti sopan santun, saling menghormati antara murid dan guru, dan terlebih dalam menghormati ilmu. Karena adab seseorang akan menciptakan akhlak yang baik. Dan selain itu juga dengan mempelajari adab maka kita menjadi mudah dalam memahami ilmu. Kepintaran kita tidak ada artinya sama sekali apabila seseorang tidak memiliki adab. Dan ilmu akan menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain apabila tidak dihiasi dengan akhlak.

Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan etimologi kata adab berasal dari bahasa Arab yakni *addaba yu'addibu ta'dib* yang maknanya diartikan sebagai pendidikan atau mendidik. Dalam menuntut ilmu adab mempunyai peran penting di dalamnya baik dalam tingkah laku sikap dan akhlak seseorang dalam menuntut ilmu. Menuntut Ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan, seperti yang dikatakan Rasulullah Saw, beliau bersabda "menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan." Menurut al-Attas orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam diartikan sebagai orang yang beradab. Dan seorang yang memiliki adab akan mampu mencegah diri kita dari kesalahan penilaian. Pemikirannya al-Attas tentang pembelajaran adab dalam menuntut ilmu lebih menekankan dalam sikap keikhlasan dan kejujuran dalam niat. Sebab kunci utama dalam adab seseorang yang baik ialah kejujuran. Sedangkan menurut al-Ghazali adab menentukan akhlak

seseorang. Karena akan memunculkan sikap yang baik (terpuji) dan buruk (tercela). Menurut al-Ghazali terdapat empat kekuatan di dalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Empat unsur kekuatan-kekuatan itu ialah *pertama*, kekuatan ilmu. *Kedua*, kekuatan nafsu syahwat. *Ketiga*, kekuatan (*ghadhab*) kemarahan dan *keempat*, kekuatan keadilan. Dengan terintegrasinya empat unsur kekuatan tersebut diharapkan dapat melahirkan watak dan akhlak manusia yang baik. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan adab menjadikan akhlak seseorang menjadi baik. Terutama pada zaman modern yang dialami oleh para penuntut ilmu khususnya di kalangan remaja. Hal ini tidak menuntut kemungkinan apabila kita terdapat dalam jiwa kita niat dan keikhlasan serta kejujuran maka tentunya, seorang penuntut ilmu sudah pasti mempunyai akhlak yang baik. Sebab sikap kita yang terpuji seperti menghormati guru, teman, bahkan sikap menghormati terhadap ilmu. Itu sudah semestinya menjadi sikap terpuji bagi kita. Kuncinya dalam menuntut ilmu ialah adab. Dan kunci dalam memperbaiki adab dan akhlak ialah dengan membersihkan isi hati kita dan mempunyai keikhlasan dalam niat, bersikap jujur, dan saling menghormati antara guru dengan murid. Mempelajari adab akan menjadikan kita mudah dalam memahami ilmu. Kepintaran kita tidak ada artinya sama sekali apabila seseorang tidak memiliki adab. Dan ilmu akan menjadi berbahaya bagi pemiliknya dan orang lain apabila tidak dihiasi dengan akhlak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian arti penting pembelajaran adab dalam menuntut ilmu di era modern. Penelitian ini mempunyai keterbatasan tanpa melakukan analisis secara mendalam sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan dunia pendidikan berbasis ahlak.

Daftar Pustaka

- Az-Zarnuji. (2015). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Santri Salaf Press, Cetakan 1.
- Az-Zarnuji. (2009). *Terjemahan Ta'lim Muta'aalim oleh Abdul Kadir Al-Jufri*, Mutiara Ilmu Surabaya.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Fatika, F, R. (2021, Oktober 11). *Merosotnya Akhlak dan Adab disebabkan Perkembangan zaman dan Globalisasi*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/ffigo1011/616419c006310e507d3d8fb2/merosotnya-akhlak-dan-adab-disebabkan-perkembangan-zaman-dan-globalisasi?page=allsection2>
- Hanifiyah, F. (2008). *Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haq, H.A & Sudaryama, Y. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education*. Vol 10, No 2,(2015).
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(02), 23–44.
- Machsun, T. (2016). Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 102-113.
- Manik, W. (2020). Kewajiban Menuntut Ilmu. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 2, 153-169.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU* 8 (2), 188-194, 2019.
- Nawawi Imam. (2021). *Adab di Atas Ilmu*; penerjemah, Hijrian A. Prihantoro, Lc.,L.L.M. Cet-1, Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Nuryamin. (2022). Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Baquib Al-Attas tentang Pendidikan yang Beradab. *Journal UIN Alauddin*. Vol 3, No 1,(2022).
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidalloh, Qurrota. (2015). *Pendidikan al-Akhlak al-Karimah dalam mencari Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.